

Pedagang Gambir Di Nagari Gunuang Malintang Tahun 1998-2022

Santri Mutia^{1(*)}, Rusdi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Santrimutia21@gamil.com

ABSTRACT

Nagari Gunuang Malintang is one of the gambier producing areas in 50 Cities Regency. The majority of the people of Gunuang Malintang work as gambier farmers, with the existence of gambier farmers in Nagari Gunuang Malintang, some people work as gambier or toke traders in Nagari Gunuang Malintang. The purpose of this study was to find out how the development of the gambier trade in dealing with the constraints of the gambier trade in Nagari Gunuang Malintang from 1998-2022. The method used in this research is the historical method, namely: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the research found can be seen from the presence of gambier traders in Nagari Gunuang Malintang. Gambier trading in Nagari Gunuang Malintang is carried out 1 time at the same time as the market in Nagari Gunuang Malintang, namely on Friday. with the gambier trading business in Nagari Gunuang Malintang, it creates job opportunities for the community in Nagari Gunuang Malintang.

Keywords: Traders, Gambir, Mount Malintang

ABSTRAK

Nagari Gunuang Malintang merupakan salah satu daerah penghasil gambir yang ada di Kabupaten 50 Kota. Mayoritas masyarakat Gunuang Malintang bekerja sebagai petani gambir, dengan adanya petani gambir di Nagari Gunuang Malintang sebagian masyarakat bekerja sebagai pedagang gambir atau toke di Nagari Gunuang Malintang. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan perdagangan gambir dalam menghadapi kendala-kendala perdagangan gambir di Nagari Gunuang Malintang dari tahun 1998-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. hasil penelitian yang ditemukan bisa dilihat dari adanya pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang. perdagangan gambir di Nagari Gunuang Malintang dilakukan 1 kali dalam bersamaan dengan pasar di Nagari Gunuang Malintang yaitu pada hari jumat. dengan usaha perdagangan gambir di Nagari Gunuang Malintang membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Nagari Gunuang Malintang.

Kata kunci : Pedagang, Gambir, Gunuang Malintang

PENDAHULUAN

Gambir merupakan salah satu hasil produksi pertanian tradisional Indonesia sebelum perang dunia pertama di luar pulau jawa seperti Sumatra barat, kepulauan riau, Sumatra selatan (Bangka Belitung), Aceh, Kalimantan Barat dan Maluku. Menurut sejarahnya, ekstara gambir menarik perhatian pedagang Eropa sejak awal abad ke 17. Orang eropa menganggap gambir ini sebagi jenis tanah dan diberi nama dengan “terra

japonica”, karena sebelum di Eropa terlebih dahulu di bawah melalui Jepang (Suardin Tarumun dkk, 2019). Kesempatan-kesempatan baru bagi orang Minangkabau telah memunculkan perdagangan gambir terkhususnya yang tinggal di daerah perungguan mendapatkan penghasilan dengan keikutsertaan diberbagai koneksi berdagang yang ada. Sistem perdagangan pada dahulu sangat aktif pada bulan Januari serta Februari saat kapal-kapal Inggris ketika melintasi selat. Setelah berhasil dalam pelabuhan Penang telah didirikan oleh East India Company (EIC) pada tahun 1786 dalam menarik perdagangan di Selat Malaka. Pada saat itu Penang menjadi pusat perniagaan bagi pedagang di Lima Puluh Kota (Niken Jamije Pratama, 2020). Perkebunan gambir menjadi sumber daya manusia yang bisa melahirkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Nagari Gunuang Malintang, hampir tidak pernah ditemukan pengangguran di kalangan masyarakat di Nagari Gunuang Malintang, Mulai yang dari tidak melanjutkan pendidikan dan ibu rumah tangga. Keberadaan pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang sangatlah penting karena pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang ikut membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Nagari Gunuang Malintang dengan bekerja sebagai penjemuran gambir tersebut. Perbedaan pedagang gambir sekarang dengan dahulu yaitu, pedagang gambir (toke) dahulu berasal dari petani itu sendiri ia tidak hanya bekerja sebagai pedagang gambir saja melainkan ada usaha lain sebagai petani gambir dan pedagang gambir sekarang mata pencahariannya berfokus dalam perdagangan gambir tersebut (Wawancara dengan pedagang gambir Nagari Gunuang Malintang, Tosmardi, 2022).

Pasar gambir sudah berkembang dan tersebar diberbagai tempat baik di Nagari Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota maupun di Kabupaten Pesisir Selatan. Tempat penampungan (gudang) gambir rata-rata dimiliki oleh pedagang besar yang berpusat di kota Padang. Permasalahan utama yang dihadapi petani dalam memasarkan produknya adalah dominasi pedagang Kabupaten yang merupakan kaki tangan dari para eksportir gambir. Melalui kaki tangannya di daerah, membuat pedagang pengumpul dan petani lainnya tidak berperan (Buharman dkk, 2001). India merupakan negara tujuan utama ekspor gambir Indonesia dan lebih dari 80% pasokan gambir dunia berasal dari Indonesia. Menurut BPS (2010), ekspor gambir Indonesia pada tahun 2009 mencapai sekitar 18,298 ton dengan nilai UU\$ 38.04 juta. Besarnya volume ekspor gambir Indonesia ke India mencapai 91.15 persen dari total volume ekspor gambir Indonesia. Selain itu, Singapura juga merupakan pengimpor gambir terbesar dari Indonesia (Doni Sahat dkk, 2019). Fenomena yang dihadapi para pedagang gambir saat memasarkan gambir fluktuasinya harga gambir yang tidak menentu dan juga menurunnya harga gambir bisa turun dengan sangat drastis. Fenomena lainnya adalah petani yang mencampurkan bahan lain seperti pupuk dengan tepung kedelai dalam pengolahan gambir sehingga hasil dari olahan gambir mendapatkan jumlah yang lebih banyak. Kendala ditingkat toke juga sama yaitu fluktuasi harga gambir yang tidak menentu sehingga menimbulkan ketidakpastian harga ditingkat pedagang kecil dan petani. Bagi toke pengepul maupun pedagang besar, resiko harga terjadi pada saat membeli gambir dengan harga yang cukup tinggi, sedangkan

pada saat menjual gambir harga sedang menurun. Penyusutan gambir juga menjadi salah satu kendala yang harus di hadapi toke dan dapat menekankan angka penjualan.

Perkembangan pedagang gambir di nagari gunuang malintang dari tahun 1998 sampai tahun 2022 telah terjadi perubahan atau toke gambir tersebut di kerenakan tokeh tersebut sudah meninggal dunia dan ada juga yang bersifat turun temurun. Pedagang gambir (toke gambir) di Nagari Gunuang Malintang sekitar 10 toke gambir dan dari luar nagari Gunuang Malintang sekitar 3 Orang toke. Pemasaran gambir di Nagari Gunuang Malintang dilakukan setiap minggu pada musim penen oleh petani, Tujuan untuk memperoleh uang untuk kebutuhan keluarga. Hasil produksi gambir setiap minggunya yang didapatkan oleh petani tidak menentu tergantung harga dan berat gambir. Jika berat gambir sebanyak 180 kg dan harga gambir Rp. 40.0000 jadi penghasilan yang didapatkan oleh petani sebanyak Rp. 7.030.000 dan penghasilan dibagi dua dengan orang yang mempunyai lahan atau ladang gambir tersebut dan setelah dibagi 2 uang tersebut dibagi lagi dengan beberapa orang pekerja diladang gambir tersebut (Wawancara dengan petani gambir bapak Rewan). Salah satu yang yang membedakan Gunuang Malintang dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota terletak pada lokasi transaksi penjualan gambir. Kegiatan transaksi pembelian dan penjualan gambir dilakukan di pasar sesuai dengan hari pasar masing-masing Nagari. Transaksi penjualan di pasar diatur oleh pemerintah Nagari dengan adanya Natura. Di lokasi pasar gambir Natura memiliki fungsi sebagai pencatat transaksi hasil penjualan gambir petani dan melakukan penarikan sejenis retribusi yang digunakan untuk kas Nagari. besarnya retribusi yang harus dikeluarkan adalah 0.01% dari hasil penjualan gambir (setiap transaksi penjualan Rp 1.000.000, dikenai natura Rp 10.000) (Arsip Nagari Gunuang Malintang).

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis pertama, penelitian yang dilakukan oleh Azmi Dhalimi (2006) yang berjudul Permasalahan Gambir di Sumatra Barat dan Alternatif Pemecahannya. Gambir merupakan komoditas perkebunan rakyat yang di tujukan untuk ekspor ke India, Bangladesh, Pakistan, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Prancis dan Swiss. Tanaman gambir merupakan komoditas spesifik lokasi dan unggulan daerah Provinsi Sumatra Barat. Usaha gambir adalah salah satu mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan petani. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang permasalahan gambir sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti lebih membahas tentang pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang. Kedua, yang dilakukan oleh Yose Rizal (2020) yang berjudul Analisis Strategi dan Key Succes Faktor Dalam Perdagangan Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan. Secara umum pandangan para eksportir dan dalam pandangan konsumen akhir komoditi gambir yaitu industri, gambir dibedakan atas dua macam yaitu gambir kuning dan gambir hitam. Gambir yang pada umumnya diproduksi oleh Kabupaten 50 kota dikenal dengan gambir kuning yang mana secara spesifik gambir ini tampilannya lebih baik dari pada gambir yang diproduksi oleh masyarakat Pesisir Selatan yang lebih dikenal dengan gambir hitam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama

meneliti tentang pedagang gambir sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti lebih membahas tentang pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Selfi Mahat Putri (2013) yang berjudul usaha Gambir Rakyat di Limah Puluh Kota, Sumatra Barat 1833-1930. Gambir pada masa kolonial merupakan salah satu komoditas pertanian penting dalam menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Usaha perkebunan gambir cukup maju dari segi produksi dan pemasaran, namun tidak terjadi kemajuan dalam hal pengolahan dengan teknologi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti usaha gambir sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih membahas tentang pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang. Keempat, penelitian yang dilakukan Suardi Tarumun dkk (2019) yang berjudul analisis Pemasaran Gambir di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Fungsi pemasaran yang dilakukan di Nagari Sialang meliputi petani sebagai produsen gambir melakukan fungsi pengangkutan dan fungsi penjualan. Pedagang pengumpul melakukan fungsi pemasaran seperti fungsi pembelian, fungsi penjualan, fungsi pengangkutan, fungsi penyimpanan, fungsi pembiayaan, fungsi penanggungan resiko dan informasi pasar. Berdasarkan dua saluran gambir yang ada di Nagari Sialang efisiensi pemasaran dapat disimpulkan bahwa saluran pemasaran II lebih efisien dengan nilai 4,95 persen di bandingkan saluran 1 yang nilainya 7,63 persen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama pemasaran gambir sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih membahas tentang pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan sebuah metode yang mengungkapkan perkembangan pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang. Metode penelitian sejarah bertujuan untuk mengkonstruksi masalah sesuai sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi serta menganalisa bukti-bukti dari data yang didapatkan untuk membuat kesimpulan yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, yang melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Dudung Abdurahman, 1999). Adapun tahapannya terdiri dari empat langkah diantaranya heuristik, kritik sumber, verifikasi, historiografi. Langkah pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam melakukan penelitian mengenai pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data dari lapangan yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti dengan melakukan wawancara dengan orang pemilik usaha dari pedagang gambir di pasar Gunuang Malintang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dan dicatat

oleh pihak lain, atau yang diperoleh melalui sumber kedua atau sumber data yang dibutuhkan. Sumber sekunder diperoleh melalui laporan, catatan-catatan atau arsip serta dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian yaitu pada pedagang gambir di pasar Gunuang Malintang.

Langkah kedua verifikasi (Kritik sumber). Dalam hal ini penulis perlu mengkaji ulang keabsahan sumber sejarah yang ditemukan. Kritik sumber terbagi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern yaitu kritik terhadap sumber sejarah yang menguji keaslian isi sumber (kredibilitas), sedangkan ekstern yaitu kritik terhadap sumber sejarah yang menguji tentang keaslian sumber (otentisitas) penulis melakukan pengujian otentisitas atau keaslian arsip yang di peroleh dari Kantor Wali Nagari Gunuang Malintang. (Abdurahman, 2011, halm 105). Untuk menjamin keaslian data, penulis menggunakan teknik *triangulasi data* yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan data dokumentasi (Furqon, 2005, hlm 112). Langkah ketiga yaitu Interpretasi. Interpretasi merupakan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti sejarah. Interpretasi dilakukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitis dimasa lampau adalah hanya saksi bisu belaka. Dalam memilih data dan informasi yang diperoleh dilakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan. Peneliti menginterpretasikan fakta-fakta sejarah dengan cara menguraikan atau menyatukan fakta-fakta yang ditemukan sehingga membentuk cerita sejarah yang menarik (Kuntowijoyo, 1995). Langkah yang terakhir yaitu historiografi. Historiografi yaitu penulisan sejarah yang mana fakta sejarah yang telah disusun dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang utuh (Abdurahman, 2011,hlm 112)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tanaman Gambir

Gambir adalah jenis tanaman yang termasuk tanaman yang menghasilkan getah, pertumbuhannya akan lebih baik dengan banyak panas matahari dan hujan yang merata, dengan kata lain adanya keseimbangan antara panas matahari dengan curah hujan. Oleh karena itu letak perkebunan tanaman gambir lebih baik di daerah-daerah khatulistiwa. Di Sumatra Barat umumnya gambir ditanam pada daerah-daerah perbukitan dengan ketinggian lebih kurang 500 meter dari permukaan laut. Istilah gambir bersal dari orang India yang merantau ke Indonesia, dimana pada waktu itu mereka menentukan tanaman gambir. Kemudian pohon ini dengan nama Khadir. Lama kelamaan perkataan khadir berubah menjadi gambir. Dan dalam perdagangan gambir dikenal dengan berbagai nama seperti Batak adalah sontang, Minangkabau adalah gambie, Jawa adalah gambir. Sejarah awal penanaman gambir di Minangkabau belum dapat diketahui secara pastinya. Konon, tanaman gambir ini asli daerah kawasan Tenggara. Tanaman telah dikenal di masa Kerajaan Hindu Bhuda. Penelitian Pollen di kompleks percadian telah membuktikan keberadaan berbagai tanaman sejak dulu. Sedimen yang telah dianalisis dari Muaratakus,

Riau, mengungkapkan beberapa jenis tanaman yang tumbuh disana pada masa lalu (Vita, 1998).

Pada awal abad ke 17 gambir merupakan produk eksport dari Palembang, pada tahun 1743 Raja Muda Riau memerintahkan dua penghulu untuk mendapatkan benih dari daratan Sumatra, untuk ditanam di Tanjung Pinang, Bintan dan akhirnya keseluruh Pulau. Setelah keberhasilan Kepulauan Riau, gambir menyebar ke Pulau Singapura lalu ke Johor terus menyebar ke pantai Barat yaitu dataran tinggi Minangkabau (Colombijn, 1997, hlm 320-325. Di Sumatra Barat gambir tumbuh subur di kawasan Lima Puluh Kota. Tidak semua daerah di tanami tanaman gambir, hanya beberapa daerah yang cocok seperti Sarilamak, Lubuk Tingkok, Taram, Mungka, Kapur IX, Halaban, Gunuang Malintang dan Kec. Pangkalan. Sumatra Barat khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota perkebunan gambir dikelola oleh rakyat dalam bentuk sistem kebun dalam usaha kebun gambir, modal diperlukan untuk pengadaan peralatan, pengolahan dan pembangunan kampahan (pondok), dimana petani melaksanakan pengolahan. Sumbangan modal atau pinjam sangat dibutuhkan oleh petani diawal usaha kebun gambir ini (Selfi Mahat Putri, 2013, hlm 152-153).

Pedagang Gambir di Nagari Gunuang Malintang

Pedagang atau toke ialah rantai kedua setelah petani dimana sebahagian besar tingkat kesejahteraan ekonominya hampir sama dengan petani. Ketika pedagang atau toke membeli gambir dengan harga murah dengan kualitas yang kurang baik kepada petani, tentunya pada saat melakukan transaksi penjualan ke mata rantai distribusi berikutnya yaitu pedagang besar (agen), harga jual gambir juga rendah. Tentu banyak implikasi yang muncul dari fenomena ini. Pengepul atau toke yang pada umumnya hanya mengharapkan pundi-pundi rupiah dari penjualan gambir, harus menerima pendapatannya yang berkurang bahkan harus sedih ketika petani gambir tidak bertani sama sekali karena turunnya harga dan permintaan. Pada saat krisis moneter tahun 1998 harga jual beli gambir jatuh merosot tajam dari harga Rp. 12.000/kg terus berangsur turun menjadi Rp. 3000/kg. Ribuan petani gambir di Nagari Gunuang Malintang menjerit gara-gara harga yang tidak stabil. Ketika awal krisis moneter melanda kehidupan masyarakat, masyarakat masih memiliki penyediaan seperti simpanan mata uang, emas dan perak serta perhiasan. Usaha perdagangan gambir menjadi karena masyarakat atau petani gambir tidak lagi bekerja sebagai petani gambir dalam ladang mereka tidak lagi diuruskan dan dibiarkan saja. Hanya sedikit dari masyarakat menjual gambirnya kepada petani karena harga yang sangat murah (Bashit, 2012, hlm 1). Hal lain yang dirasakan toke pengepul ialah mereka tidak mampu untuk membiayai pendidikan anak mereka karena sumber penghasilan mereka hanya bersal dari menjual gambir kepada petani dan membeli kembali yang telah mereka beli kepada pedagang besar (agen).

Para pedagang atau toke ini pada umumnya tidak memiliki usaha yang lain dan untuk mendapatkan penghasilan dari usaha yang baru, tentukan butuh modal kerja dan pada umumnya inilah yang menjadi hambatan bagi pedagang atau toke untuk mencoba peruntungan baru dalam usaha yang baru pula. Pedagang gambir di Nagari Gunuang

Malintang mayoritas hanya bekerja sebagai toke gambir. Pada tahun 1998 ini para pedagang gambir mengambil kesempatan atau strategi dalam perdagangan dengan cara, induak somang atau petani bisa meminjam uang kepada toke atau pedagang dan petani harus menjual gambirnya tersebut kepada toke atau pedagang dan sampai sekarang masih diperlakukan hal tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Imi pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang dia mulai menjadi pedagang gambir atau toke gambir di Nagari Gunuang Malintang dari tahun 1998. Dulu dia mulai berdagang gambir dari harga Rp. 12.000/kg dari situ dia mulai berdagang gambir. Tetapi pertama-tamanya dulu ia menjadi karyawan gambir dari salah seorang pedagang pada dulunya, setelah itu ia mulai membuka kios juga di pasar dia mulai menjadi pedagagang gambir tetapi pada saat itu lahanya sedikit membeli gambir dulu tidak sebanyak sekarang, pada saat itu dia hanya mempunyai 3 orang karyawan saja dan juga belum mempunyai gudang seperti sekarang dan masih dia letakkan di rumah seiring waktu dia bikin gudang gambir yang sekarang ini (Wawancara dengan pedagan gambir bapak Imi).

Kendala yang dihadapi dalam usaha pembelian gambir dari dulu sampai sekarang itu banyak sekali, dulu karyawan yang hanya 3 orang dan pemilik usaha juga ikut membantu dalam penjemuran gambir tersebut karena kekurangan tenaga kerja, apalagi gambir yang kering harus ditumpuk terlebih dahulu karena belum sesuai dengan harganya teatapi pada saat itu pemilik usaha juga belum mempunyai gudang dan harus diletakkan dirumah terlebih dahulu kalau sekarang pedagang gambir yaitu masalah harga gambir yang tidak menentu dan susah sekali dalam menentukan harga gambir yang tidak menentu dan susah sekali menentukan karena sering kali turun dan harus menumpuk gambirnya terlebih dahulu (wawancara dengan bapak Ipas). Dalam setiap usaha kendala itu pasti ada tidak mungkin dalam berusaha kita lancar-lancar saja, tetapi kendala dalam usaha berdagang gambir ini banyak sekali terdapat kendalanya mulai dari pembelian sampai dengan penjualaanya mepunyai kendalanya masing-masing. Sedangkan pembelian kepada petani harga yang terkendala kalau dalam penjualannya biaya transportasi dan resiko yang lain seperti kecelakaan. Awal mula ia menjadi pedagang gambir setelah bapak dia meninggal dan dia yang meneruskan berdagang gambir tersebut, dia menjadi pedagang gambir kurang lebih 16 tahun, karena dia sering ikut dengan almarhum bapaknya sedikit demi sedikit ia tahu mengenai tentang gambir maka dia menjadi pedagang gambir seperti sekarang ini (Wawancara dengan pedagang gambir bapak Adel).

Setiap pedagang gambir mempunyai hambatan dan kendala sendiri-sendiri maupun strategi dalam usaha berdagang. Ada berbagai kendala yang terjadi dalam usaha berdagang gambir, ada saat penjemuran terkadang cuaca kurang bagus dan bisa membuat gambir menjadi lama keringnya dan berjamur dan membuat kualitas gambir jadi berkurang dan harga yang didapatkan juga rendah. Sistem dalam perdagangan gambir ini tergantung kepada pedagang masing-masing ada yang sistemnya kalau petani berutang kepada toke atau pedagang maka petani mau tidak mau petani harus menjual gambirnya kepada toke yang telah dia pinjam uang terlebih dahulu. Pada tahun 2017 melambungnya harga jual beli gambir di pasar dunia dengan harga normal mencapai Rp. 65.000 per kg dan pernah

menembus harga Rp. 100.000 per kg. harga Rp. 65.000 per kg tersebut sudah memberikan keuntungan bagi petani, petani tidak tekor ketika mengolah gambir. Bahkan tertupi bianya operasional pengolahan gambir dari pemetikan daun di ladang. Pada tahun 2017 dengan harga gambir yang sangat mengembirakan bagi para penikmat hasil gambir terpenuhi kebutuhan masyarakat Nagari Gunuang Malintang. Petani di Nagari Gunuang malintang bergairah merawat dan menanam gambir. Ladang gambir yang setahun belakangan di tinggalkan pemiliknya, kembali dikelola dengan baik. Petani gambir di Nagari Gunuang Malintang menjual hasil panennya satu kali dalam seminggu (1 minggu sekali). Biasanya petani menjual hasil panen pada hari Jumat. Keberadaan perkebunan gambir gambir gambir di Nagari Gunuang Malintang telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Gunuaang Malintang, banyak rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada usaha perkebunan gambir tersebut. Dalam membuka usaha atau memulai usaha tentu perlunya modal dalam mencukupi peralatan dan lain sebagainya dalam memproduksi getah gambir, dalam hal ini mau tidak mau biasanya petani meminjam uang kepada toke atau pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang untuk memulai usahanya tersebut.

Ketika ladang meraka sudah mau dipanen pemilik ladang akan meminjam uang kepada toke atau induak somang mereka. Pada tahun 1998 petani meminjam uang kepada induak somang dimana induak somang ini, petani bisa meminjam uang kepada induak somang dan juga bisa berhutang keperluan dapur dalam keluarga mereka. Dan saat sekarang induak somang di Nagari Gunuang Malintang tidak ada lagi, sekarang petani langsung meminjam uang kepada toke atau kepada pedagang gambir langsung. Tetapi petani harus menjual gambirnya tersebut kepada toke yang telah dia meminjam uang terbut. Dan harga yang telah di tetapkan berbeda dengan orang yang tidak berhutang karena mereka telah meminjam uang terlebih dahulu , harga gambir mereka lebih rendah. Fluktuasinya harga gambir membuat petani berhutang kepada toke gambir tersebut karena harga yang tidak menentu Hampir setiap minggu naik turunnya harga gambir tersebut. Dan harga gambir setiap harinya berbeda entah karena gambir tersebut murah atau toke tersebut membuat ulah dalam pembelian gambir. Dan harga gambir yang tinggi juga mendorong masyarakat untuk memperluas lahan perkebunan mereka. Ini juga meningkatkan keterkaitan masnyarakat nagari-nagari di sekitar daerah penghasil gambir, sehingga mereka mencoba menanam gambir di nagari-nagari (Zed, 2004,hlm 31).

Perkembangan pedagang gambir 1998-2022

Dalam usaha perdagangan gambir di Nagari Gunuang Malintang, pedagang gambir dari tahun 1998 telah terjadi pergantian pedagagang gambir. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintan dahulunya usaha berdagang gambir ini milik saudara dia tetapi karena dia meninggal maka dia meneruskan usaha ini sejak 23 tahun yang lalu dan sebelum itu dulu dia seorang pedagang pinang tetapi karena saudara dia meninggal maka dia menjadi pedagagang gambir. Di Nagari Gunuang Malintang yang berprofesi sebagai pedagang gambir kebanyakan telah turun temurun dari orang tua atau saudara mereka dari dahulu. Tetapi ada juga yang baru memulai usahanya menjadi pedagang gambir ketika dia pulang dari merantau, dan dia

diajak oleh temannya dan dia mendapatkan modal dari rantau setelah itu dia baru memulai berdagang dan sampai sekarang.

Proses pembelian gambir

Pembelian gambir dilakukan tiap minggu pada musim panen oleh petani dan proses berlangsungnya pembelian ini pada hari Jumat di pasar Gunuang Malintang. Bertujuan untuk mendapat uang yang dan digunakan dalam hal menutupi biaya pengolahan gambir dan kebutuhan keluarga. Pada hari Jumat ini para keluarga petani membeli segala kecukupan dalam rumah tangganya sebelum gambir dijual kepada pedagang. Petani terlebih dahulu meminjamkan uang kepada pedagang untuk keperluan keluarganya setelah sore hari baru para petani dan pedagang melakukan transaksi jual beli. Transaksi penjual dan pembelian gambir dilakukan pada hari pasar nagari masing. Transaksi pembelian gambir dari petani di pasar diatur oleh pemerintah nagari dari setiap transaksi tersebut pedagang dibebankan adanya Natura di lokasi pasar gambir. Natura berfungsi sebagai pencatat transaksi hasil penjualan petani gambir dan melakukan penarikan suatu jenis retribusi yang digunakan untuk kas nagari. Besaran retribusi yang harus dikeluarkan adalah 0.01% dari hasil penjualan gambir (setiap transaksi penjualan Rp. 1.000.000-dikenakan natura RP. 10.000.

Pemasaran gambir yang dilakukan oleh petani ke padang biasanya gambir yang masih dalam keadaan mentah yaitu masih belum jadi. Hal seperti itu membuat gambir menjadi tidak bagus. Kualitas gambir yang bagus tersebut tidak lagi mengandung air dan abu, gambir yang telah memenuhi kualitas yang tinggi bewarna kecoklatan dan tidak basah lagi. Bentuk dari gambir yang telah menjadi kualitas baik seperti adonan roti dan beraroma harum (Wahyudi, 2015, hlm 4). Para pedagang dalam melakukan pembelian gambir ke petani ada beberapa hal yang harus diperhatikan karena pada saat pembelian gambir tersebut memiliki resiko yang sangat besar. Hal ini ditandai banyaknya para pedagang yang sangat berhati-hati dalam pembelian tersebut. Dalam aktifitas pembelian gambir pedagang dihadapkan pada resiko-resiko seperti:

1. Resiko harga yang tidak menentu. Sebelum melakukan pembelian gambir kepada petani para pedagang harus bertanya terlebih dahulu kepada atasan (pedagang besar yang ada dikota padang). Karena salah dalam menentukan harga pada saat pembelian gambir tersebut akan mengakibatkan kerugian pada pedagang pada penentuan harga saat pembelian sangat menentukan untung atau ruginya para pedagang tersebut.
2. Resiko kualitas gambir yang berubah. Setelah harga gambir ditentukan para pedagang dihadapkan dengan kualitas gambir. Dalam menentukan kualitas gambir tersebut para pedagang harus teliti dalam melihat gambir dari petani tersebut maka pedagang akan mananggung resiko yang besar dan akan terjadi penumpukan gambir di gudang karena tidak laku di pasaran. Para saat pembelian gambir berlangsung para pedagang tidak tahu pasti kualitas dari gambir tersebut. Para petani terkadang mencampur gambir yang kering dengan gambir yang basah sehingga para pedagang dihadapkan pada resiko kualitas gambir yang tidak bagus. Gambir yang kualitasnya buruk tidak diterima di

- pedagang besar atau pedagang yang ada di kota Padang dan ini membuat para pedagang atau toke mengalami resiko kerugian.
3. Resiko gambir yang masih basah. Gambir yang telah dibeli dari petani terkadang dalam keadaan basah dan belum terlalu kering, hal ini yang membuat kualitas gambir tidak baik. Membeli gambir dalam keadaan basah bisa mengakibatkan resiko kualitas gambir menjadi buruk.
 4. Resiko penimbangan gambir. Setelah melihat kualitas gambir yang akan dibeli ke petani para pedagang harus teliti pada saat penimbangan gambir tersebut. Pedagang harus berhati-hari pada pembelian gambir kepada petani karena sebelum melakukan pembelian gambir tersebut ditimbang terlebih dahulu pada saat penimbangan ini para pedagang sedikit kesulitan karena para petani tidak mau berat gambirnya dikurangi sedangkan gambir tersebut tidak kering dan masih basah. Karena gambir yang masih banyak mengandung air dan tidak laku di pasaran (Darmawi, 2016, hlm 78).

Upaya yang dilakukan oleh pedagang dalam untuk mengatasi resiko dalam proses pembelian yaitu para pedagang memberi tahu terlebih dahulu karyawannya hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam proses pembelian tersebut. Para pedagang membagi karyawannya dalam melakukan pembelian gambir ke petani, ada yang bertugas sebagai menentukan kualitas gambir dan ada juga yang sebagian bertugas sebagai menimbang atau menentukan berat dari gambir tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh pedagang penulis menemukan resiko-resiko yang dihadapi dari tahun 1998-2022 masih sama. Para petani dan pedagang dalam proses pembelian gambir tersebut dihadapkan dengan resiko-resiko yang sangat besar. Para petani ada yang membuat gambir yang tidak sesuai dengan kualitas dari gambir tersebut atau kualitas dari sebagian petani tidak bagus sehingga para pedagang sulit untuk menjual gambir tersebut karena tidak laku di pasaran dan jika pedagang tidak teliti dalam menentukan harga, melihat kualitas gambir dan penimbangan berat gambir maka pedagang dihadapkan dengan kerugian.

Proses penjemuran gambir

Setelah pedagang melakukan pembelian gambir ke petani dan gambir yang telah dibeli telah banyak. Para pedagang memindahkan gambir yang telah dibeli dari petani ke gudang. Setelah di pindahkan ke gudang baru dilakukan proses penjemuran biasanya proses penjemuran gambir ini berlangsung 1 minggu tetapi tergantung cuaca. Biasanya para pedagang mengumpulkan gambir dalam waktu satu sampai dua minggu untuk mendapatkan gambir dalam jumlah tertentu dari petani, untuk diangkut ke Kota Padang dan selanjutnya dari Kota Padang. Upaya yang dilakukan para pedagang gambir yaitu jika gambir yang mereka beli dari petani masih dalam keadaan basah maka para pedagang setelah melakukan pemindahan gambir dari los pasar ke gudang. Gambir basah dan kering harus dipisahkan terlebih dahulu dan gambir yang masih basah harus segera dikeluarkan dan ditaburkan di dalam gudang tersebut supaya terhindar dari jamur. Jika terus menerus hujan dan cuaca terkadang tidak menentu para pedagang membuat gudang dengan atap bewarna putih. Hal

ini membantu dalam proses penjemuran yang apabila sewaktu-waktu cuaca terus menerus hujan dan tidak adanya cahaya matahari.

Para pedagang yang pernah mengalami kemalingan mereka menyuruh para karyawannya untuk menjaga gudang tersebut dengan cara bergantian. Supaya tidak terjadi lagi kemalingan pada saat gambir dalam gudang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang gambir dapat disimpulkan bahwa para pedagang masih membeli gambir dalam keadaan basah. Hal ini seperti inilah yang membuat para pedagang mengalami resiko kerugian sehingga pada saat penjemuran para karyawan tersebut sangat susah untuk melakukan penjemuran. Gambir yang tidak baik penjemurannya maka akan berjamur mengakibatkan kualitas gambir menjadi buruk sehingga tidak bisa dijual dan dipasarkan. Hal ini nantinya berisiko penumpukan gambir yang ada di gudang dan membuat para pedagang mengalami kerugian.

Proses penjualan gambir

Dalam proses penjualan gambir setelah pedagang membeli gambir ke petani dan melakukan penjemuran. Para pedagang mencari beberapa harga gambir yang akan diterima pada saat penjualan tersebut dan para pedagang biasanya mengkonfirmasi harga keatasannya (pedagang yang berada di Kota Padang) dan melakukan penawaran terhadap gambir yang akan dijual tersebut. Setelah para pedagang mengetahui berapa harga gambir yang akan diterima dan pas untuk melakukan penjualan barulah para pedagang melakukan penghantaran gambir ke Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang gambir disimpulkan bahwa para pedagang dalam penjualan gambir terdapat 4 lembaga pemasaran yang terlibat dalam penjualan gambir yaitu pengedar, pengepul (toke, grosi dan eksportir. Berdasarkan perannya, organisasi gambir yang ada di Nagari Gunuang Malintang belum bergerak posisinya untuk memperkuat posisinya. Petani meawal melalui kontribusi mereka dibidang pemasaran gambir. Hal ini di karenakan posis organisasi gambir dari awal hingga saat ini hanya bergerak dibidang pengolahan gambir. Selain itu, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa tidak ada organisasi kelompok pedagang gambir yang fokus mengembangkan komoditas gambir, yang juga mengakibatkan posisi organisasi pedagang gambir tidak berkembang sehingga kelompok pedagang dalam pemasaran gambir masih sulit. Untuk mencapai meskipun harapan penguatan posisi tawar pedagang dapat ditingkatkan dengan pengelompokan.

KESIMPULAN

Gambir adalah komoditi perkebunan potensial spesifik lokasi Sumatra Barat, yang diolah dengan cara ekstrak daun gambir dan ranting gambir yang dikeringkan. Kabupaten Lima Puluh kota khususnya Nagari Gunuang Malintang, gambir dijadikan mata pencaharian dan peluang usaha yang ada di daerah Gunuag Malintang yaitu pedagang-pedagang (toke) yang membuka kios-kios di pasar Gunuang Malintang. Perkembangan pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang dari tahun 1998 sampai tahun 2022 telah terjadi perubahan atau toke gambir tersebut di karenakan toke tersebut sudah meninggal dunia dan ada juga yang bersifat turun temurun. Pedagang gambir (toke gambir) di Nagari Gunuang Malintang sekitar 10 toke gambir dan dari luar Nagari Gunuang Malintang sekitar 3 Orang. Dalam

usaha pedagang (toke) gambir dari 1998-2022 telah terjadi perubahan. Sekarang pedagang gambir telah membuat gudang gambir menggunakan atap putih supaya gambir yang telah dibeli tidak berjamur ketika cuaca hujan. Dan pedagang gambir di Nagari Gunuang Malintang juga melakukan pembukuan apabila gambir yang mereka beli ke petani sudah siap untuk dijual kembali dan kualitasnya juga sudah bagus dan juga sekarang pedagang lebih teliti dalam hal pembelian gambir dari pedagang. Para pedagang menjual gambirnya kembali dengan harga yang telah disepakati oleh atasan (pedagang gambir yang berada di Kota Padang).

DAFTAR PUSTAKA

Kantor Wali Nagari Gunuang Malintang

- Abdurahman, Dudung. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta : Ombak
- Abdurahman, Dudung. (1999). Metode penelitian Sejarah, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu
- Bashith, Abdul. (2012). Ekonomi Kemasnyarakatan Visi dan StrategiPemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah, Malang : UIN Maliki Press
- Furqon, Arief, Agus Maimun. (2005). Studi Tokoh. Metode Penelitian mengenai tokoh, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mestika Zed. Melayu Kopi Daun; Eksploitasi Kolonial dalam Sistem Tanaman Paksa Kopi di Minangkabau Sumatra Barat 1847 1998. Thesis, Jakarta: UI,1983
- Agus Wahyudi. (2015). Jurnal Pembentukan Modal Petani Gambir. Vol. 12 No.1
- Azmi Dhahlimi. (2008). Permasalahan Gambir di Sumatra Barat dan Alternatif Pemecahannya. Prespektif . Volume. 5 (1)
- Buharman, Bharnel, dan M. Ali 2001. Kelayakan finansial usahatani gambir perkebunan rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat.Stigma IX (1) : 62-68
- Colombijn, Freek. The Ecological Sustainability of frontier societiesin eastern Sumatra, dalam Peter Boomgaard, Freek Colombijn & David Henley, Exprolatons in the Environmental History of Indonesia, Leinden : KKTLV, 1997, pp. 320-325
- Doni Sahat, dkk. (2019). Analisis Nilai Tambah Gambir Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur). Jurnal Mahatani.Vol. 2 No. 1
- Herman Darmawi.)2016) Manajemen Resiko edisi 2. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Niken Jamije Pratama. 2020. Usaha Gambir Di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Krisis Moneter, 1997-2000. Skripsi

Suardi Tarumun, dkk. (2019). Analisis Pemasaran Gambir (UNCAARIA GAMBIR) di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Indonesian Journal of Agricultural Economics. Vol 10 No. 2

Selfi Mahat Putri. 2013. Usaha Gambir Rakyat di Lima Puluh Kota, Sumatra Barat 1833-1930. Jurnal lembaran sejarah. Vol. 10 No. 2

Yose Rizal. (2020). Analisis Strategi dan Key Succes Faktor dalam Perdagangan Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 11 No. 1

Wawancara dengan bapak Tosmardi (pedagang gambir), pada tanggal 30 Desember 2021 dan tanggal 30 April 2022 dan 4 Mei 2022

Wawancara dengan, bapak Imi 02 februari 2022 dan 28 April 2022

Wawancara dengan bapak Adel Putra tanggal 30 April 2022

Wawancara dengan bapak Rewan Petani gambir, pada tanggal 3 Februari 2022

Wawancara dengan bapak Ipas Pedagang gambir.